

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja cenderung sarat terhadap suatu konflik, karena mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik, pola perilaku, peran sosial, dan masa pencarian identitas diri sebagai individu (Hurlock, 2000, hlm: 206). Hal ini berimplikasi terhadap suatu krisis dengan kecenderungan adanya perilaku-perilaku yang menyimpang. Sebagai contoh, perubahan fisik dan emosi membuat remaja sensitif akan dirinya sendiri, sehingga mereka khawatir terhadap kemampuan dan kekurangan dirinya. Sebagai akibatnya, individu-individu pada masa remaja merasa pintar menjadi bodoh, cepat merasa bahagia menjadi sedih, dan sangat mudah terbawa arus (Nadhirah, 2015, hlm: 1).

Sekolah merupakan sistem sosial yang memerlukan iklim kondusif untuk mendukung proses pembelajaran (Kartadinata dkk., 2018, hlm: 42). Namun, beberapa waktu terakhir, konflik yang terjadi pada remaja mulai merambah ke dunia sekolah, mulai dari konflik yang sederhana sampai konflik yang besar, seperti terjadinya tawuran pelajar yang sudah mengarah pada perilaku kriminal, hal ini dapat terlihat ketika terjadinya tawuran yang berujung dengan tindakan kekerasan, perusakan, bahkan sampai pembunuhan. Ketika konflik seperti ini sudah terjadi di sekolah maka satu dampak yang akan dirasakan adalah iklim pembelajaran di kelas tidak akan kondusif.

Hubungan antara konflik remaja dan iklim kelas berlangsung pada rentang usia wajib belajar, bahwa remaja merupakan bagian dari rentang tersebut. Dampak dari remaja yang terlibat dalam konflik atau perilaku menyimpang, yaitu cenderung memunculkan permusuhan, pikirannya tidak merasa damai dan terisolasi, dan mengganggu proses belajar, dalam hal ini mengakibatkan remaja maupun sekolah sulit untuk mencapai tujuan bersama (Harris, 2000, hlm: 6). Situasi ini memunculkan kegelisahan bagi kalangan pendidik karena perubahan sikap remaja yang semakin hari semakin masif dan cenderung bertindak agresif yang berujung terjadinya konflik di sekolah bahkan sampai terbawa ke dalam iklim kelas. Sebagai akibatnya, iklim kelas di sekolah berubah menjadi kurang damai. Ketidakdamaian

yang terjadi di sekolah biasanya berupa konflik interpersonal. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan, pertentangan atau ketidakcocokan yaitu masing-masing siswa bersikukuh mempertahankan tujuan atau kepentingannya (Setiadi & Kolip, 2011).

Fenomena-fenomena sikap siswa yang menyimpang, mengindikasikan bahwa kecenderungan mayoritas siswa dalam menyelesaikan konflik yang terjadi adalah dengan cara destruktif-disfungsional, siswa lebih cenderung menggunakan kontak fisik dalam menyelesaikan persoalannya (Latipun, 2012, hlm: 8). Temuan dari studi Kementerian PPPA tersebut menunjukkan bahwa proses dan keadaan iklim kelas di sekolah, berlangsung kurang damai. Keadaan ini dapat menjadikan ruang kelas akan semakin jauh dari rasa aman dan damai di sekolah. Sebuah paradigma baru yang dapat menumbuhkan sikap dan respon tingkah laku dalam menyelesaikan konflik yang terjadi yaitu dengan cara-cara yang bijak dan membangun (konstruktif-fungsional) lebih diutamakan. Sebagai akibatnya, para pendidik terkhusus guru Bimbingan dan Konseling atau psikolog di sekolah agar mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun iklim kelas yang aman dan damai.

Konsep sekolah yang aman dan damai berlaku secara umum. Thapa dkk. (2013) mengungkapkan bahwa perasaan aman secara sosial, emosional, intelektual, dan fisik merupakan kebutuhan manusia yang fundamental dimana perasaan aman di sekolah secara kuat mendukung siswa belajar dan perkembangan kesehatannya. Sementara itu, Castro dan Galace (2008, hlm: 137) menyatakan bahwa ruang kelas yang damai pada prinsipnya bercirikan dengan adanya kemampuan untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik, menghargai keberagaman, ekspresi yang benar, dan menyelesaikan suatu konflik dengan jalan damai. Rasa aman dan damai harus diciptakan dan dirasakan terlebih dahulu oleh siswa dan guru yang melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di kelas (Kartadinata dkk., 2018). Hal ini berarti bahwa kelas yang sudah tercipta rasa aman dan damai akan mencerminkan sekolah yang aman dan damai. Sebagai akibatnya, iklim kelas perlu dirancang dan dibangun dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kenyamanan dan kedamaian bagi siswa. Siswa merasa sangat dihargai di dalam proses belajar jika kelas diatur karena kelas yang teratur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas

pembelajaran (Hapsari, 2016, hlm: 9).

Pada umumnya, guru dan kepala sekolah belum mengenal bahwa skala- skala dalam iklim kelas memiliki nilai-nilai karakter. Iklim kelas ini sudah diterapkan dalam proses pembelajaran untuk perbaikan pendidikan di beberapa negara maju. Hadiyanto (2019) menyatakan bahwa iklim kelas berkorelasi positif dengan hasil prestasi belajar siswa. Ada beberapa faktor yang dapat membangun iklim kelas yang aman dan damai, yaitu: (1) guru hendaknya bersikap demokratis dalam mengatur kegiatan pembelajaran, (2) lingkungan kelas sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran, (3) pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), (4) menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat, (5) adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran, dan (6) setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis (Muhtadi, 2005).

Apabila ditinjau lebih mendalam terkait iklim kelas, Muhtadi (2005) memetakan suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi tiga jenis, yaitu: (1) sikap guru yang riil, (2) sikap guru yang otoriter, dan (3) sikap guru yang permisif. secara rinci sebenarnya guru sudah menunjukkan sikap yang riil dilapangan, namun pada tataran konsepnya ketiga suasana tersebut tentu sangat memengaruhi iklim kelas di sekolah. Sikap guru yang otoriter menggunakan wewenangnya untuk mencapai tujuannya tanpa memikirkan dampaknya bagi siswa, secara khusus terhadap perkembangan pribadi siswa melalui ancaman dan hukuman yaitu siswa dipaksa untuk menguasai materi pelajaran yang dianggap penting untuk ujian dan masa depannya. Selain itu, sikap guru yang permisif dicirikan dengan membiarkan siswa berkembang dalam kebebasan tanpa banyak larangan, paksaan, tekanan, atau perintah. Guru selalu membuat pelajaran yang menyenangkan dan selalu berada di belakang untuk memberi bantuan jika dibutuhkan. Sikap guru yang seperti ini mengedepankan perkembangan personal siswa, terkhusus pada aspek emosional sehingga siswa lepas dari gangguan jiwa dan menjadi siswa yang dapat beradaptasi dengan

lingkungannya. Selanjutnya, sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan siswa yang disertai dengan pengendalian dimana siswa diberi peluang yang cukup untuk bermain lepas tanpa dimonitori atau diatur secara ketat. Namun, siswa diberi tugas yang sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Proses pembelajaran diharapkan mampu membangun suasana dan iklim kelas yang kondusif untuk terbangunnya kualitas hasil belajar, yang bercirikan adanya kemampuan untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dan menghargai keberagaman, namun proses pembelajaran yang terjadi selama ini cenderung masih satu arah dan kurang memperhatikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru cenderung belum memposisikan dirinya sebagai dinamisator, motivator, dan fasilitator dalam suatu proses pembelajaran dan menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Selain itu, guru cenderung memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebagai akibatnya, siswa cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru (Muhtadi, 2005). Akhmad dan Kartadinata (2016) juga mengungkapkan bahwa terjadinya iklim kelas yang tidak damai di sekolah, ternyata bersumber utama dari guru. Iklim belajar di sekolah yang seperti ini tentunya kurang kondusif untuk mengembangkan sikap kritis, daya analisis, dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa proses pembelajaran yang terjadi kurang bermakna bagi siswa dan belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal.

Suatu proses pembelajaran di sekolah tidak hanya terkait siapa yang mengajarkan atau materi yang diajarkan, tetapi juga terkait bagaimana materi tersebut diajarkan. Ini berarti bahwa cara guru membangun iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut (Muhtadi, 2005). Berbagai upaya guru untuk membangun iklim kelas perlu dilakukan, seperti: (1) pengelolaan kelas yang difokuskan pada pemeliharaan disiplin siswa, dan (2) proses pembelajaran yang teratur dan tertib dengan mengedepankan kesantunan, penghormatan dan toleransi (Kartadinata dkk., 2018; Tarmidi & Wulandari, 2005). Namun, pada saat siswa terlihat tidak mampu menciptakan kelas yang aman dan damai, guru bimbingan dan konseling perlu menerapkan berbagai pendekatan implementasi yang bersifat kolaboratif, sebagai tindak lanjut untuk menopang dan menghindari

adanya pendekatan tunggal (Kartadinata, 2014; Kartadinata, 2020, hlm: 239). Lasser dan Adams (dalam Nadhirah, 2015, hlm: 5), merekomendasikan sekolah untuk mengevaluasi, merencanakan ulang, dan melaksanakan kurikulum perdamaian yang dapat diintegrasikan pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam bentuk pendidikan perdamaian.

Pendidikan damai merupakan suatu penerapan pendidikan yang terfokus pada bagaimana kemampuan siswa atas masalah-masalah dan beragam konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan cara damai sehingga dapat tercipta budaya damai dikalangan siswa. Cunliffe (2017, hlm: 1) mengungkapkan bahwa pendidikan damai yang terfokus ke arah kelas damai merupakan suatu wadah untuk pengembangan pengetahuan dan menumbuhkan perdamaian secara efektif dan juga berkelanjutan. Lestari (2017) juga mengungkapkan bahwa pendidikan perdamaian mengandung konten untuk meningkatkan paradigma siswa dalam berhubungan antarpersonal, memahami sosio-kultural yang berada di lingkungannya, dan mewujudkan kesadaran hukum pada perbuatan yang dilakukan siswa kepada siswa yang lainnya. Konteks kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai merujuk pada nilai-nilai kedamaian, yaitu: (1) menghargai pendapat orang lain, (2) tidak membeda-bedakan dan menyudutkan orang lain, (3) mengucapkan kata-kata yang baik, (4) berbicara dengan lembut dan sopan, dan (5) menunjukkan rasa hormat (Castro & Gallace, 2008, hlm: 138).

Pendidikan perdamaian yang terintegrasi dengan layanan bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di sekolah dengan jalan damai. Satu diantara inovasi atau pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan kelas damai adalah layanan konseling yang berbasis pada resolusi konflik. Konseling resolusi konflik merupakan perlakuan dalam bentuk berbagai program yang mengajarkan beberapa keterampilan dalam mengelola konflik, seperti: manajemen stres dan marah, penyelesaian konflik secara damai, dan aspek-aspek penting lainnya sebagai pengembangan diri secara individu atau kelompok untuk mewujudkan suasana yang nyaman, harmoni dan damai di ruang kelas (Aminati, 2013, hlm: 224). Akgun dan Araz (2014, hlm: 32) mengungkapkan bahwa secara umum, konseling resolusi konflik mempunyai dua tujuan, yaitu: (1) membuat sekolah aman dan membawa pada lingkungan dimana

siswa mendapatkan kesempatan belajar tanpa ada ancaman sehingga mampu memaksimalkan potensi mereka, dan (2) mensosialisasikan kepada siswa mengenai keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik, sehingga konseling resolusi konflik menjadi satu diantara upaya untuk membangun generasi yang damai dan penuh kedamaian yang dimulai secara khusus dari ruangan kelas.

Konseling resolusi konflik dirancang untuk membantu menyelesaikan permasalahan konflik, terkhusus konflik interpersonal (Purwoko, 2016, hlm: 58). Johnson dan Johnson (1995) menyatakan bahwa terdapat dua program dalam konseling resolusi konflik, yaitu program kader dan program klasikal. Program kader menekankan pelatihan untuk sekelompok kecil siswa untuk melayani rekan sejawat, sedangkan program klasikal menekankan pelatihan setiap siswa di sekolah untuk mengelolah konflik secara konstruktif. Sementara itu, Levy dan Maxwell (1989) membagi resolusi konflik menjadi dua, yaitu program berbasis kurikulum dan program mediasi teman sebaya. Program berbasis kurikulum dirancang untuk mengajarkan siswa tentang alternatif dari resolusi konflik kekerasan, seperti: keterampilan sosial, pelatihan empati, manajemen stres dan marah, sikap tentang konflik, dan kesadaran bias. Konseling resolusi konflik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program layanan yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam membangun kelas damai.

Beberapa penelitian terkait efektivitas dari pendidikan perdamaian terlihat sudah cukup banyak dilakukan (Ofoegbu & Alonge, 2020; Ratu dkk., 2020; Sagkal dkk., 2016; Saputra dkk., 2019; Turk, 2018; Yildiz, 2016). Ofoegbu dan Alonge (2020) mengkaji tentang inovasi pendidikan perdamaian dan efektivitasnya terhadap administrasi dan manajemen sekolah dasar. Beberapa penelitian secara khusus mengkaji tentang efektivitas resolusi konflik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia (Ratu dkk., 2020), dan pada tingkat sekolah menengah di Turki (Turk, 2018; Yildiz, 2016). Selain itu, Sagkal dkk. (2016) mengkaji terkait efek dari pendidikan perdamaian pada siswa sekolah dasar di Turki. Selanjutnya, Saputra dkk. (2019) mengkaji tentang pengembangan model konseling perdamaian untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Begitu juga, Rukman (2019) mengkaji tentang pengembangan program konseling resolusi

konflik untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai. Studi empiris terkait efektivitas model pedagogi kedamaian terhadap pengembangan iklim kelas yang aman dan damai sudah pernah dilakukan, tetapi perlakuan yang diberikan belum terlalu efektif untuk membangun kelas yang aman dan damai (Kartadinata, 2020, hlm: 235). Dari beberapa penelitian tersebut, belum terlihat penelitian yang mengkaji tentang efektivitas dari konseling resolusi konflik terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai. Oleh karena itu, penelitian ini fokus dalam mengkaji implementasi dari program konseling resolusi konflik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai, dan mengoptimalkan proses perlakuannya sehingga konseling resolusi konflik yang diberikan dapat berpengaruh positif secara optimal terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai.

Perubahan prilaku dari siswa yang sangat kompleks di masa remaja mengharuskan suatu studi terkait layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berbasis penyelesaian konflik yang mampu membangun iklim kelas yang damai perlu segera dilakukan. Iklim kelas yang damai diprediksi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi bagian integral pada proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi perilaku siswa karena iklim kelas yang damai dapat mendukung siswa dalam menyampaikan ide-ide kreatif dan kritisnya dalam proses pembelajaran (Puspitasari, 2013). Selain itu, permasalahan siswa di sekolah, memerlukan suatu upaya untuk menyikapinya secara simultan, karena jika tidak segera disikapi maka akan berdampak pada iklim sekolah yang tidak kondusif dan munculnya berbagai perilaku buruk. Sebagai akibatnya, kondisi yang tidak aman dan damai akan berdampak pada menurunnya prestasi akademik siswa (Kosciw dkk., 2013). Namun, iklim kelas yang aman dan damai dapat mendukung penurunan tingkat kekerasan (agresivitas) yang terjadi di sekolah dan peningkatan prestasi akademik siswa (Umaroh, 2017). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Siswa pada masa remaja khususnya siswa pada jenjang SMA harus mengembangkan berbagai kompetensi melalui proses pembelajaran, seperti:

Jupriadi, 2022

*EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA
MEMBANGUN KELAS DAMAI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi kognitif, kompetensi psikomotorik, dan kompetensi afektif (Suherman, 2003, hlm: 25). Hal ini berimplikasi bahwa kelas yang aman dan damai sangat dibutuhkan untuk mendukung siswa dalam mencapai kompetensi-kompetensi tersebut. Sementara itu, fenomena siswa pada usia remaja sering mengalami perubahan dan ketidakstabilan, baik dari segi perubahan biologis maupun sosial yang disebabkan adanya tuntutan tugas baru seiring bertambahnya usia dimana siswa cenderung menyalurkan ke arah negatif dan perilaku menyimpang yang berakibat pada lingkungan kelas yang tidak kondusif. Dalam konflik yang terjadi, mayoritas proses penyelesaiannya dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki otoritas. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebagai akibatnya, konflik yang terjadi selalu berakhir dengan pengrusakan tanpa menyelesaikan masalah pokoknya (Kartadinata, 2020, hlm: 236). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha untuk membangun perdamaian merupakan satu diantara strategi untuk mengajarkan siswa dalam menuntaskan permasalahan sehingga siswa dapat belajar mengelola konflik secara konstruktif (Harris & Morrison, 2003, hlm: 11).

Satu diantara upaya nyata yang dapat dilakukan dalam penanganan dan penyelesaian konflik, yaitu layanan konseling resolusi konflik yang berorientasi terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai. Substansi inti dari kemampuan siswa dalam membangun kelas damai merujuk pada nilai-nilai kedamaian yang terdapat pada teori kelas damai yang telah dikembangkan oleh Castro dan Galace (2008, hlm: 138), yaitu: (1) menghargai pendapat orang lain, (2) tidak membeda-bedakan dan menyudutkan orang lain, (3) mengucapkan kata-kata yang baik, (4) berbicara dengan lembut dan sopan, dan (5) menunjukkan rasa hormat.

Secara umum, penelitian ini bermaksud untuk menjawab solusi dari sikap siswa yang menyimpang di sekolah yang mempengaruhi lingkungan belajar sehingga ruangan kelas tidak menjadi harmoni dan jauh dari kedamaian dengan melakukan intervensi layanan konseling resolusi konflik. Berdasarkan identifikasi masalah maka dirumuskan sebagai berikut: apakah konseling resolusi konflik berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling resolusi konflik terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya sekaligus melengkapi teori tentang iklim kelas damai.
2. Secara praktis, penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemampuan siswa membangun kelas damai, sekaligus untuk meningkatkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan khususnya yang terkait dengan bidang pribadi dan sosial, maka dengan adanya konseling resolusi konflik, guru Bimbingan dan Konseling akan semakin terampil dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk membangun iklim kelas yang damai.